

## Resiliensi dan adaptasi pengusaha wanita di era new normal

Vembri Aulia Rahmi✉, Ifahda Pratama Hapsari

Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Indonesia

✉ vembriaulia@umg.ac.id

🌐 <https://doi.org/10.31603/ce.4961>

### Abstrak

Pandemi Covid-19 membawa tantangan sekaligus ancaman baru bagi keberlanjutan bisnis pengusaha wanita (*womenpreneur*). Protokol kesehatan mempengaruhi proses bisnis, penjualan dan pendapatan usaha *womenpreneur*. Sementara lain, keterampilan *womenpreneur* terbatas dan membutuhkan keterampilan bisnis tambahan untuk mendukung resiliensi dan adaptasi di era *new normal*. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah berkontribusi bagi *womenpreneur* dengan kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Pendampingan partisipatif terhadap mitra dengan melibatkan peran akademi, praktisi, *womenpreneur* dari mahasiswa dan UMKM adalah bentuk metode pengabdian. Materi sosialisasi dan edukasi yang disampaikan adalah tentang perilaku inovasi bisnis *new normal* dan legalitas produk. Hasil akhir pengabdian menunjukkan bahwa mitra memperoleh inspirasi bisnis disertai pengetahuan dan pengalaman baru untuk mendukung kemajuan bisnisnya. Kegiatan berbagi ilmu pada pengabdian masyarakat secara implisit menyiratkan makna tentang begitu pentingnya sinergi pelaku usaha, praktisi dan *womenpreneur*, baik dari UMKM maupun mahasiswa untuk mendukung keberlanjutan usaha.

**Kata Kunci:** *Womenpreneur*; Resiliensi; Adaptasi; Sinergi

## *Resilience and adaptation of womenpreneurs in the new normal era*

### Abstract

The Covid-19 pandemic brings new challenges as well as new threats to the sustainability of the business of women entrepreneurs (*womenpreneurs*). Health protocols affect the business processes, sales and income of *womenpreneurs*. Meanwhile, *womenpreneur* skills are limited and require additional business skills to support resilience and adaptation in the new normal era. The purpose of this community service is to contribute to *womenpreneurs* by sharing knowledge and experiences. Participatory assistance to partners by involving the role of academies, practitioners, *womenpreneurs* from students and SMEs was a form of service method. The socialization and education materials delivered were about new normal business innovation behavior and product legality. The final result of the service shows that partners get business inspiration along with new knowledge and experience to support their business progress. The activity of sharing knowledge in community service implicitly implies the importance of the synergy of business actors, practitioners and *womenpreneurs*, both from SMEs and students to support business sustainability.

**Keywords:** *Womenpreneur*; Resilience; Adaptation; Synergy

# 1. Pendahuluan

---

Pandemi Covid-19 dibarengi pembatasan sosial masyarakat telah membawa fenomena baru dengan istilah *new normal*, yaitu bentuk sikap dan tindakan menyesuaikan diri akibat terjadinya kondisi atau peristiwa tertentu. Instruksi pemerintah untuk menjalankan konsep *new normal* tentu membutuhkan dukungan semua pihak demi ketuntasan permasalahan atas wabah di Indonesia. Dampak *new normal* ini berimbas pada dunia usaha, antara lain mempengaruhi proses bisnis, penjualan, pendapatan masyarakat dan tentunya kesejahteraan masyarakat. Begitu juga bagi mereka pengusaha berskala UMKM, seperti: pengusaha wanita.

Peran wanita sebagai pengusaha secara gender dianggap mampu menjadi stimulus bagi ekonomi keluarga (Istiqomah, 2018), karena wanita dianggap memiliki wawasan yang luas dalam meningkatkan taraf pendidikan bagi anak. Diketahui temuan di lapangan bahwa wanita memiliki kontribusi mendukung ekonomi keluarga (Hasbullah, 2018). Terdapat beberapa penyebutan kata populer untuk gender wanita dan profesi wirausaha, seperti: *womenpreneur*, *momprenneur*, dan *ladypreneur*. Namun, apapun nama populer disandangkan atas penamaan terhadap pelaku bisnis wanita, tetapi kembali lagi pada tujuan tentang bagaimana mencapai kesuksesan dan kontribusi bisnis wanita. Keterlibatan *womenpreneur* pada level bisnis UMKM di Indonesia yang mampu bertahan di masa krisis ekonomi terbukti cukup besar, sehingga keberadaannya patut untuk dikembangkan (Hendratni & Ermalina, 2018).

Wanita dipilih sebagai subyek pengamatan, karena dinilai memiliki kemampuan mengerjakan peran ganda dalam kehidupan, baik sebagai perempuan bekerja maupun perempuan wirausaha. Selain itu, berdasarkan data BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah populasi perempuan di Kecamatan Gresik cenderung lebih banyak daripada populasi laki - laki, yaitu sebesar: 37.915 jiwa pada laki - laki, dan 38.432 jiwa pada perempuan. Jumlah populasi dan diimbangi dengan produktivitas wanita adalah potensi untuk wanita menjadi produktif, jika dilakukan pemberdayaan kompetensi sumber daya manusia secara efektif. Akan tetapi, di masa pandemi pemberdayaan wanita untuk meningkatkan kompetensi wirausaha membutuhkan inovasi metode, diantaranya pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung praktik pada aplikasi bisnis *womenpreneur* (Pancasasti & Khaerunnisa, 2017). Kemunculan era *new normal* di Indonesia juga merupakan peluang baru untuk mendukung keterlaksanaan capaian kemajuan bisnis pada situasi pandemi.

Pada umumnya kendala bisnis oleh *womenpreneur* UMKM di masa pandemi, meliputi beberapa keterbatasan sumber daya manusia, jumlah modal, jejaring bisnis, keterampilan teknologi, dan pengetahuan hukum bisnis (Aramia & Rochland, 2020). Sementara lain permasalahan *womenpreneur* pada komunitas UKM di Kecamatan Gresik dan Kebomas banyak pula terdampak akibat wabah, padahal beberapa diantaranya merupakan tulang punggung keluarga karena posisi mereka sebagai janda yang harus menghidupi anak. Masih sangat memungkinkan untuk memajukan UKM di Indonesia bila diantara anggota komunitas UMKM saling bekerja sama, akan tetapi temuan di lapangan menyatakan bahwa kelompok UMKM yang terbentuk justru kurang menyatu setelah memiliki jumlah anggota yang semakin bertambah, yaitu masing-masing anggota berbisnis dengan berjalan mandiri. Situasi demikian terjadi akibat kurangnya komunikasi terstruktur oleh pemimpin komunitas UMKM

terhadap anggotanya, dan juga kemungkinan bahwa komunitas belum terkoordinir di bawah lembaga atau belum pernah mendapat dukungan dari kemitraan perusahaan.

Kesiapan *womenpreneur* UKM agar mampu tetap bertumbuh dan bertahan untuk melanjutkan bisnis di era *new normal* adalah melalui perilaku inovatif (Agustina, 2020). Membangun motivasi perilaku inovatif membutuhkan dukungan pihak lain, seperti misalnya kegiatan atas inisiasi akademi, lembaga, atau perusahaan menciptakan ruang publik untuk saling berbagi manfaat, baik pengetahuan maupun pengalaman bisnis. Berdasarkan permasalahan yang dikeluhkan oleh pengusaha wanita tersebut, maka menebar kemanfaatan dengan saling kontribusi melalui pengabdian masyarakat. Beberapa bentuk kegiatan pengabdian, antara lain: pendampingan kewirausahaan diikuti oleh kegiatan berbagi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan bisnis merupakan salah satu alternatif solusi menyikapi resiliensi dan adaptasi UMKM di era *new normal* dalam mengantisipasi situasi pandemi penuh tantangan.

Capaian luaran yang diinginkan adalah terciptanya kerja sama atas dasar berbagi kepentingan antara akademisi dan pelaku usaha, di samping terbangunnya pemahaman atas kesadaran terhadap unsur legalitas pada usaha, serta dibarengi perbaikan kualitas layanan produk, sehingga mampu diperoleh penguatan terhadap perilaku inovatif dalam berwirausaha.

## 2. Metode

---

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan metode observasi lapangan yang dilakukan sejak bulan Januari 2021. Namun, pelaksanaan kegiatan inti pengabdian, meliputi kegiatan berbagi pengetahuan dan kolaborasi UMKM dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2021. Jauh sebelum diadakan observasi lapangan, maka sebelumnya (akhir Oktober 2020), mitra pengabdian diundang untuk saling berbagi pengalaman tentang permasalahan dan kendala bisnis yang dialami UMKM selama pandemi. Diketahui mitra pengabdian adalah *womenpreneur* (pengusaha wanita) dengan bidang usaha ekonomi kreatif, khususnya kuliner dan juga bidang kegiatan menjahit pakaian (permak) yang memiliki lokasi usaha di Kabupaten Gresik, yaitu Kecamatan Kebomas dan Kecamatan Gresik. Sebagian besar mitra pengabdian merupakan pengusaha wanita kelas mikro yang belum memiliki asosiasi bisnis, akan tetapi terdapat pula mitra pengabdian dari *womenpreneur* yang tergabung dalam Asosiasi UMKM “Gading Mas” yang merupakan binaan Diskoperindag Kabupaten Gresik.

Mengingat kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk mengkolaborasi antara UMKM dari mahasiswa, dan dari ibu rumah tangga, sehingga mitra dipilih dari bidang usaha ekonomi kreatif, yaitu terutama bidang kuliner dan produk olahan bahan mentah. Dalam hal ini, terdapat UMKM dari mahasiswa, yaitu mereka yang memiliki usaha kuliner dengan cara pemasaran secara *online*. Permasalahan yang dihadapi *womenpreneur* UKM serta seluruh potensi yang dimiliki oleh mitra menjadi pertimbangan bagi akademisi untuk menetapkan beberapa metode yang akan diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Pertimbangan atas potensi para UKM dilihat dari sudut pandang segala kemampuan, baik ditinjau dari material, kompetensi, dan kesempatan dari pengusaha wanita tersebut. Sinergi antara pelaku usaha, akademisi dan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode-metode sebagai berikut:

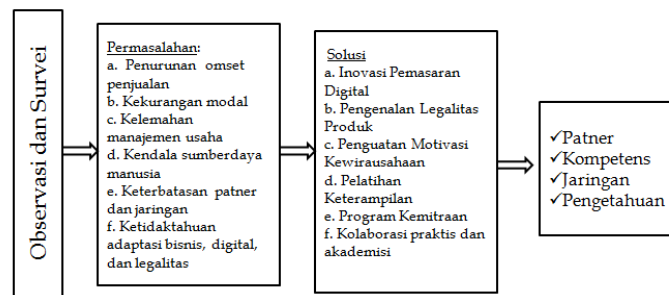
### 2.1. Sosialisasi Program Kegiatan Berbagi

Mitra pengabdian berprofesi sebagai pelaku usaha wanita dari kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah dan kurang memiliki latar belakang pengetahuan dasar atas konsep membangun bisnis dengan jaringan.

Tingkat lulusan pendidikan para UMKM yang masih di jenjang sekolah menengah, bahkan terdapat putus sekolah dan keterbatasan akses mendapat informasi pengembangan usaha dan menyebabkan kelemahan pemahaman adaptasi bisnis di masa pandemi. Tujuan sosialisasi program pengabdian masyarakat dimaksudkan untuk memberikan pengarahan tentang seberapa besar manfaat keikutsertaan mitra dalam kegiatan pengabdian, di mana selama ini beberapa diantara *womenpreneur* belum pernah mendapatkan pembinaan reguler dari instansi tertentu mengenai pengetahuan manajemen usaha serta legalitas produk. Metode sosialisasi dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaan observasi lapangan, meliputi: survei dan kunjungan pada lokasi usaha UMKM.

### 2.2. Kunjungan Lokasi dan Diskusi Mitra

Demi tercapai sasaran pengabdian masyarakat kepada *womenpreneur* UKM golongan menengah ke bawah, maka beberapa rencana kegiatan disusun berdasarkan alur bagan berikut ini.



Gambar 1. Alur Rencana Kegiatan

Tahapan pertama memulai implementasi pengabdian masyarakat oleh dosen dan mahasiswa pada Gambar 1. adalah observasi dan survei awal terhadap UMKM pengusaha wanita dengan maksud untuk mengetahui kondisi dan situasi lokasi usaha, permasalahan dan menemukan solusi penyelesaian dari persoalan mitra. Diketahui bahwa terdapat persoalan bisnis dikeluhkan oleh *womenpreneur* UMKM tentang kondisi perdagangan sebelum dan selama masa pandemi diharapkan menjadi masukan agar dapat tercerahkan melalui kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat, sehingga pada akhirnya mampu berkontribusi mewujudkan *output* dan *outcome* luaran pengabdian. *Output* pengabdian diharapkan dapat meliputi: konsep strategi inovasi bisnis, pengetahuan manajemen usaha diikuti pemahaman legalitas produk, akun *online* dan keanggotaan mitra program binaan instansi. Dengan demikian menjadi tambahan sumber daya untuk mencapai sasaran *outcome*, seperti: peningkatan pendapatan, keterampilan bisnis, serta penguatan jaringan usaha.

### 2.3. Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan

Sebelum kegiatan pelatihan kewirausahaan diberikan, terlebih dahulu dikondisikan terselenggaranya agenda kegiatan berupa pengenalan profil pengusaha, di mana terdapat sesi tanya jawab dan bertukar pendapat antara mitra bersama pakar. Pelatihan kewirausahaan memberi pemahaman sesuai materi pengabdian dan juga memperkenalkan konsep baru kewirausahaan berbasis kreatif dan adaptif

(*creativepreneurship*) dengan tetap mempertahankan unsur pengetahuan kewirausahaan khas perempuan. Kewirausahaan kreatif adaptif berusaha mengeksplorasi potensi wanita dari beberapa mitra berdasarkan bidang usaha. Berikutnya adalah kegiatan berbagi pengalaman mitra dalam mengadaptasi kebaruan informasi. Upaya pendampingan dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan pada program pengabdian masyarakat telah berjalan dan diikuti oleh seluruh mitra pengabdian. Pendampingan kegiatan merujuk pada aktivitas monitoring (pengawasan) oleh tim pengabdian, karena metode pendampingan secara tidak langsung akan memberikan penguatan semangat untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha bagi mitra.

#### 2.4. Sinergi Kegiatan dan Kolaborasi Peran

Keterbatasan sumber daya pada *womenpreneur* UMKM merupakan bagian dari kendala pengusaha wanita untuk memajukan bisnis, maka dibutuhkan sinergi kegiatan dalam satu ruang publik untuk menjalin kolaborasi kepentingan yang saling menguntungkan. Bentuk dukungan sinergi yang difasilitasi oleh dosen adalah mempertemukan antara *womenpreneur* UMKM dan *womenpreneur* mahasiswa. Tujuan penerapan metode pada tahap ini adalah terjadinya kerjasama saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing pengusaha wanita berbeda generasi tersebut. Selanjutnya dari sinergi akan terjadi kolaborasi peran oleh pelaku usaha.

#### 2.5. Evaluasi dan Umpan Balik Kegiatan

Tahap akhir pengabdian masyarakat adalah evaluasi atas serangkaian program kegiatan yang telah dilakukan. Peserta kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman adalah beberapa *womenpreneur* UMKM berbeda generasi, maka dibutuhkan tindakan evaluasi. Tindak lanjut evaluasi kegiatan pengabdian akan menjadi sumber pokok untuk menelusuri pola umpan balik kegiatan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Deskripsi seluruh tahap kegiatan pengabdian masyarakat diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan ini, yaitu memaparkan beberapa temuan di lapangan yang terjadi mulai saat tahap sosialisasi sampai tahap evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dilengkapi dengan dukungan data pendukung berupa dokumentasi dalam bentuk gambar, sehingga semakin memperjelas potret bagaimana proses kegiatan pengabdian masyarakat yang menyinergikan akademisi dan pelaku usaha wanita diimplementasikan. Kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman oleh mitra, pakar, dan mahasiswa adalah wujud upaya berkontribusi terhadap *womenpreneur* UMKM menghadapi resiliensi dan adaptasi saat pandemi. Era *new normal* memberi peluang baru bagi masyarakat Indonesia menciptakan perubahan adaptif dan inovatif pada bidang kewirausahaan, yaitu menciptakan sinergi dan kolaborasi dengan pendayagunaan teknologi dan informasi dengan melibatkan kekuatan berjejaring sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha pada skala UMKM diketahui bahwa selama ini *womenpreneur* belum pernah mendapatkan muatan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. UMKM yang selama ini dijalankan oleh mitra UMKM adalah bisnis yang dibangun dengan tekad bermodal keberanian, karena situasi desakan kebutuhan ekonomi akibat pemutusan hubungan kerja. Sementara lain, dasar keterampilan berwirausaha dengan model bisnis tersistem masih belum begitu

dipahami. Salah satu kunci kesuksesan bisnis adalah kemampuan pengusaha untuk mampu mengelola mental menghadapi setiap tantangan perjalanan bisnis. Berikut ini adalah beberapa kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan *womenpreneur*:

### 3.1. Sosialisasi Kegiatan Berbagi

Perwakilan pelaku usaha wanita diundang untuk datang pada laboratorium kewirausahaan program studi di kampus untuk mensosialisasikan kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Pada kegiatan sosialisasi, terdapat *womenpreneur* UMKM di bidang kuliner membawa contoh produk usahanya dan menyampaikan beberapa harapan dan juga keluhan yang dihadapi selama masa pandemi. Harapan *womenpreneur* UMKM adalah tersedianya dukungan dana demi penguatan modal pengusaha, karena penjualan menurun dan sementara lain pembelian bahan tetap dilakukan untuk produksi. Keluhan dari *womenpreneur* UMKM, antara lain: keterbatasan kemampuan pengusaha dalam beradaptasi menggunakan media digital sebagai sarana pemasaran.

Saat kunjungan mitra di laboratorium menyampaikan bila tidak memiliki kemampuan membuat proposal bisnis untuk pengajuan dana. Dosen selaku pihak pengabdian berusaha menampung seluruh keinginan dan permasalahan dari mitra, sembari merancang perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan UMKM. Penyusunan konsep pelaksanaan rencana kegiatan melibatkan koordinasi beberapa pihak yang akan dilibatkan untuk pelaksanaan acara inti pengabdian masyarakat, di mana pada praktiknya koordinasi dilakukan secara per individu atau melalui media pesan "*whatsapp*". Tampak pada [Gambar 2](#), adalah kunjungan mitra UMKM.



[Gambar 1](#). Kunjungan Mitra di Kampus

### 3.2. Kunjungan Lokasi dan Diskusi Mitra

Alih alih bertujuan agar dapat memfasilitasi apa saja kebutuhan para UMKM di masa pandemi untuk mengadaptasi perilaku bisnis *womenpreneur*, maka tim pengabdian melakukan observasi lapangan, yaitu: mendatangi lokasi usaha dan juga mendiskusikan hasil koordinasi perencanaan kegiatan pengabdian yang akan diagendakan. Akademisi menyadari bahwa kesibukan *womenpreneur* UMKM dari profesi pengusaha wanita dan menjadi ibu rumah tangga, sehingga dibutuhkan penjadwalan atas implementasi kegiatan. Kunjungan ke lokasi usaha juga dimaksudkan untuk melakukan wawancara mendalam sekaligus diskusi tentang material, proses produksi, dan rantai pasokan bisnis mitra pengabdian. [Gambar 3](#), [Gambar 4](#), [Gambar 5](#), [Gambar 6](#), menampilkan kegiatan survei lokasi usaha dan wawancara. Kunjungan pada beberapa mitra dilakukan dalam beberapa waktu secara

bergantian. Sesekali juga akademisi juga membeli produk atau memesan jasa untuk produk non konsumsi.



Gambar 3. UMKM Produk Sambal



Gambar 4. UMKM Permak Pakaian



Gambar 5. UMKM Toko Sembako



Gambar 6. UMKM Produk Sambal

### 3.3. Kegiatan Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman (Pelatihan dan Pendampingan)

Kegiatan inti pengabdian masyarakat adalah membantu mitra menemukan solusi mengenai kemampuan UMKM terhadap resiliensi dan adaptasi terhadap perilaku bisnis di era new normal. Seperti diketahui bahwa selama pandemi terjadi penurunan omset penjualan akibat ketidakmampuan beradaptasi terhadap metode digital dan ketidakcakapan pembuatan proposal pengajuan dana pada organisasi. Gambar 7. berikut ini menampilkan acara pelatihan dan pendampingan mitra.



Gambar 7. Pelatihan dan Pendampingan Mitra bersama Pakar

Ketidakberdayaan *womenpreneur* UMKM mempengaruhi motivasi berwirausaha, sementara lain produk bisnis usahanya belum memiliki legalitas produk. Dengan demikian, menjadi kewajiban tim pengabdian memfasilitasi kebutuhan mitra melalui kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Agenda kegiatan pengabdian

diadakan pada laboratorium kewirausahaan dan mempertemukan kepentingan antara akademisi, praktisi, mahasiswa, dan mitra dalam satu ruang publik bersama. Pihak akademisi berperan sebagai pakar pada bidang kewirausahaan, hukum, dan teknologi pangan. Keterlibatan mahasiswa adalah mendampingi kegiatan berbagi.

### 3.4. Sinergi Kegiatan dan Kolaborasi Peran

Womenpreneur peserta kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berasal UMKM, namun juga mengajak pelaku usaha wanita dari mahasiswa, dan juga siswa sekolah menengah dengan maksud membangun sinergi kewirausahaan melalui kegiatan bersama. Deskripsi kegiatan terlihat pada [Gambar 8](#), yang menunjukkan sinergitas kegiatan pengabdian.



[Gambar 8](#). Kegiatan Perbaikan Sarana dan Prasarana Perpustakaan Desa

Mahasiswa di dalam laboratorium membuat kreasi kuliner berbahan organik, di mana hasil pembuatan produk akan direspon oleh mitra UMKM. Pakar bidang teknologi pangan bersinergi dengan UMKM untuk mendiskusikan perihal gizi produk. Sebagian besar mitra adalah pebisnis kuliner, sehingga menyesuaikan terhadap kolaborasi peran dari peserta dan pemateri pengabdian masyarakat. Kolaborasi womenpreneur, baik dari pelajar, mahasiswa, maupun UMKM diharapkan dapat membantu mendukung adaptasi bisnis mereka, generasi milenial dipandang memiliki kemampuan memasarkan secara digital dan juga membantu pembuatan proposal, sedangkan UMKM dinilai memiliki pengalaman mengelola produk jadi. Peran akademisi membantu menjembatani kepentingan dari kedua pihak tersebut.

### 3.5. Evaluasi dan Umpan Balik Kegiatan

Setelah perencanaan dan implementasi seluruh kegiatan terlaksana, maka evaluasi hasil kegiatan pengabdian dapat dianalisis. Kehadiran mitra kegiatan pengabdian terlihat pada [Gambar 9](#), menunjukkan antusiasme peserta cukup tinggi untuk saling menyemangati dan mendukung kemajuan usaha bersama.



[Gambar 8](#). Evaluasi Hasil Kegiatan Pengabdian



Diketahui bahwa terdapat peserta *womenpreneur* UKM tidak dapat menghadiri undangan dikarenakan pesanan kuliner dengan kuantitas berlebih dan bersifat mendadak. Ada pula peserta tidak hadir karena alasan kesehatan. Sementara lainnya hadir tepat waktu dan juga datang terlambat. Meskipun kegiatan berjalan cukup lancar, namun menjadi kurang maksimal disebabkan beberapa mitra belum dapat menghadiri.

Umpan balik kegiatan pengabdian masyarakat dengan mitra adalah membangun komunikasi lebih intensif dengan UMKM. Sisi positif lainnya, antara lain: mitra di bidang usaha kuliner memahami unsur gizi dan kesehatan pada kandungan produk, dan juga mulai mengenali peran penting legalitas usaha. Mitra dan mahasiswa bisa saling berkolaborasi untuk membantu memasarkan produk. Selain itu, mitra dapat bekerja sama dengan mahasiswa dalam membantu dokumentasi dan foto produk untuk mendukung pemasaran digital.

## 4. Kesimpulan

---

Seluruh tahapan kegiatan pengabdian masyarakat kepada mitra telah terlaksana dengan lancar, meskipun pada situasi pandemi saat ini masih dalam suasana keterbatasan fisik yang tidak memungkinkan untuk mengundang banyak *womenpreneur* UMKM di satu ruang publik bersama. Respon positif dari mitra terlihat dari antusiasme mitra untuk menghadiri undangan sosialisasi dan menyimak materi pelatihan oleh tim pengabdian. Kendala mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan peserta pelaku usaha wanita UMKM adalah permasalahan ketepatan waktu kehadiran peserta yang cenderung mengalami keterlambatan akibat kerepotan sebagai ibu rumah tangga dan alasan pesanan mendadak atas penjualan bisnis, akan tetapi sejauh ini sasaran kegiatan cukup berjalan kondusif.

Kolaborasi antara *womenpreneur* UMKM dan *womenpreneur* mahasiswa membawa atmosfer baik untuk membangkitkan kembali semangat untuk tetap produktif di era *new normal*, di mana kondisi ekonomi sedang menurun dan mempengaruhi pendapatan UMKM. Solusi mengatasi resiliensi di masa pandemi bagi pelaku usaha UMKM adalah melakukan adaptasi di era *new normal* dengan cara membangun sinergi dan kolaborasi mutualisme antara akademisi dan juga pengusaha. Peran mahasiswa untuk membantu pengembangan bisnis UMKM, misalkan: mendampingi *womenpreneur* dalam mengelola manajemen usaha dengan pemanfaatan sarana digital. Begitupun sama penting terhadap peran akademisi memfasilitasi penguatan bisnis *womenpreneur* UMKM, melalui pengenalan legalitas produk.

Dalam rangka untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan program pengabdian masyarakat, maka setiap aktivitas kegiatan yang direncanakan akan dilakukan pencatatan atas respon, kendala, dan *output* dari mitra. Setiap hasil pencatatan akan dijadikan bahan evaluasi terhadap metode pengabdian tentang tingkat kelayakan untuk dapat ditinjau kembali. Kemungkinan lain yang dapat dijalankan oleh mitra adalah tindak lanjut untuk program pengembangan UMKM dalam wadah binaan atas instansi atau perusahaan yang memiliki kapasitas untuk mendukung kemajuan UMKM.

## Acknowledgement

---

Apresiasi dan penyampaian rasa terima kasih kami selaku tim dosen pengabdian terhadap LPPM dan Kaprodi Teknologi Pangan dari Universitas Muhammadiyah Gresik dan mitra pengabdian, berikut seluruh pihak yang terlibat pada pelaksanaan kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman bersama *womenpreneur* UMKM dalam upaya mewujudkan ketercapaian *output* dan *outcome* dari pengabdian masyarakat dengan pendanaan internal kampus.

## Daftar Pustaka

---

- Agustina, T. S. (2020). Pengaruh Perilaku Inovatif pada Keberhasilan Womenpreneur Etnis Madura sebagai Pedagang Pakaian Jadi. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(2), 153–161. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i2.127>
- Aramia, F., & Rochland, Y. (2020). Keunggulan Kompetitif Spesial sebagai Strategi Keberlanjutan UKM di Era New Normal. *Prosiding Seminar Stiarni*, 7(2), 104–110.
- Hasbullah, H. (2018). Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Bukit Batu. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 213–225. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.204>
- Hendratni, T. W., & Eralina, E. (2018). Womenpreneur, Peranan Dan Kendalanya Dalam Kegiatan Dunia Usaha. *Liquidity*, 2(2), 170–178. <https://doi.org/10.32546/lq.v2i2.119>
- Istiqomah, T. (2018). Analisis Gender Peran Wanita Sebagai Stimulator Ekonomi Keluarga Nelayan di Pesisir Kabupaten Sidoarjo. *Fish Scientiae*, 8(1), 25–37.
- Pancasasti, R., & Khaerunnisa, E. (2017). Mengelola Perilaku Kewirausahaan Mompreneur Berbasis Teknologi, Informasi Dan Komunikasi Di Kota Tangerang Selatan. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(1), 113–123. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4440>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---